

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan teks-teks tradisi Kristen awal, dalam beberapa narasinya, menunjukkan titik temu yang menarik. Salah satunya adalah kisah Maryam dalam QS. Maryam [19]: 22-26 dan Maria dalam Injil Pseudo-Matthew, di mana kedua figur tersebut menerima pertolongan ilahi berupa kurma dan air di padang gurun. Kemiripan elemen simbol ini justru mengundang tanya: bagaimana mungkin simbol yang sama hadir dalam tradisi dan teologis yang berbeda? Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan tradisi dan teologis itulah yang menentukan fungsi simbolik dari kurma dan air, yang pada akhirnya mengabadikan pesan teologis masing-masing agama.

Al-Quran sebagai mukjizat Rasulullah *Sallallahu 'Alayhi wa Sallam*, di dalamnya dipenuhi dengan kisah-kisah peristiwa, sejarah, dan jejak para umat terdahulu, serta dialog yang terjadi.¹ Salah satu kisah yang disoroti Al-Qur'an adalah kisah Siti Maryam yang hendak melahirkan Nabi Isa *'Alayhi al-Salām*.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢) فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى
جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا
(٢٣) فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا
(٢٤) وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا غَنِيًّا

¹ Mannān Ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Mubāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000), p. 316-317.

(٢٥) فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَأَمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا
فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦)²

“(22) Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. (23) Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (24) Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (25) Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. (26) Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’”³

Menurut perspektif Mannān al-Qattān, kisah-kisah dalam Al-Qur’an memiliki beberapa fungsi di antaranya, menjelaskan prinsip-prinsip syariat yang dibawa oleh setiap nabi, meneguhkan dan memperkuat hati Rasulullah *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam* dan umatnya pada agama Allah, membenarkan dan mengabadikan jejak nabi sebelumnya, menunjukkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam*, melawan dan menantang Ahli Kitab yang menyembunyikan dan mengubah kebenaran dalam kitab-kitab mereka, serta menanamkan pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut.⁴

Kisah Siti Maryam ini, memiliki kemiripan naratif yang signifikan dengan kisah Maria dalam teks Kristen awal, yakni Injil Pseudo-Matthew

² QS. Maryam [19]: 22-26.

³ Muchlis Muhammad Hanafi dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: LPMQ, 2019), 431.

⁴ Mannān Ibn Khalīl al-Qattān, *Mubāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, p. 317-318.

pasal 20 *The Miracle of the Palm Tree* (keajaiban pohon kurma) yang berbunyi:⁵

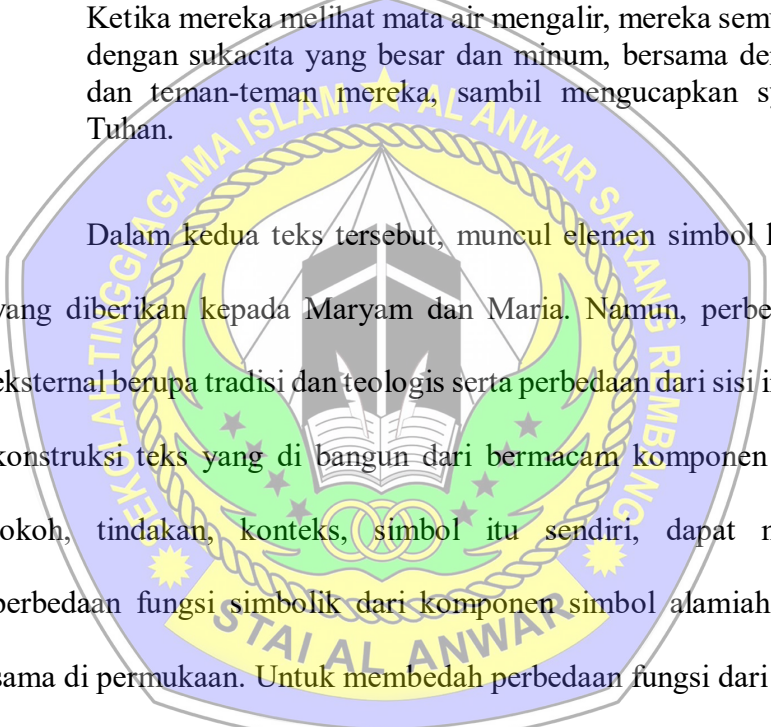
1 Then, after these things, on the third day after they had started out, Mary was weary from too much sun in the wilderness, and seeing a palm tree she wanted to rest awhile in its shade. Joseph hastened to lead her to the palm and he had her descend from the donkey. When Mary sat down, she looked to the foliage on the palm and saw that it was full of fruit, and she said, "If only I could get some of that fruit from the palm!" Joseph said to her, "I am surprised that you're saying this, when you can see how high the palm is. You are thinking of the fruit of the palm; but I am thinking about the water that we no longer have in our water skins; we have nowhere to replenish them to quench our thirst."

2 Then the young child Jesus, sitting in the lap of his mother, the virgin, cried out to the palm tree and said, "Bend down, O tree, and refresh my mother from your fruit." Immediately when he spoke, the palm tree bent its top down to Mary's feet. Everyone gathered the fruit in it and was refreshed. After all its fruit had been gathered, the tree remained bent, expecting that it would rise up at the command of the one who had ordered it to bend over. Then Jesus said to it, "Stand erect, O palm, and be strong, and become a companion of my trees that are in the paradise of my Father. And open up from your roots the hidden springs, that water may flow from them to quench our thirst." Immediately the palm stood erect, and from its roots springs of water began to come forth, clear, cold, and very sweet. When they saw the springs of water flowing, they all rejoiced with a great joy and drank, together with their beasts and companions, giving thanks to God.

1 Kemudian, setelah semua ini, pada hari ketiga setelah mereka berangkat, Maria merasa lelah karena terlalu banyak terpapar matahari di padang gurun, dan melihat sebatang pohon palem ia ingin beristirahat sejenak di bawah naungannya. Yusuf bergegas menuntunnya ke pohon palem dan menyuruhnya turun dari keledai. Ketika Maria duduk, ia melihat dedaunan di pohon palem dan melihat bahwa pohon itu penuh buah, dan ia berkata, "Andai saja aku bisa mendapatkan beberapa buah dari pohon palem itu!" Yusuf berkata kepadanya, "Aku terkejut kau mengatakan ini, padahal kau bisa melihat betapa tingginya pohon palem itu. Kau memikirkan buah pohon palem; tetapi aku memikirkan air yang tidak lagi kita miliki di kantung air kita; kita tidak punya tempat untuk mengisinya kembali untuk memuaskan dahaga kita."

⁵ Bart D. Ehrman and Zlatko Pleše, *The Other Gospels: Accounts of Jesus From Outside the New Testament* (New York: Oxford University Press, 2014), p. 55.

2 Kemudian anak kecil Yesus, yang duduk di pangkuan ibunya, sang perawan, berseru kepada pohon palem dan berkata, “Tunduklah, wahai pohon, dan segarkan ibuku dengan buahmu.” Segera setelah ia berbicara, pohon palem itu menundukkan puncaknya hingga ke kaki Maria. Semua orang mengumpulkan buahnya dan merasa segar. Setelah semua buahnya terkumpul, pohon itu tetap membungkuk, mengharapkan ia akan bangkit atas perintah orang yang telah menyuruhnya membungkuk. Kemudian Yesus berkata kepadanya, “Berdirilah tegak, wahai palem, dan jadilah kuat, dan jadilah teman pohon-pohonku yang ada di surga Bapaku. Dan bukalah dari akarmu mata air tersembunyi, agar air dapat mengalir darinya untuk memuaskan dahaga kita.” Segera pohon palem itu berdiri tegak, dan dari akarnya mata air mulai keluar, jernih, dingin, dan sangat manis. Ketika mereka melihat mata air mengalir, mereka semua bersukacita dengan sukacita yang besar dan minum, bersama dengan binatang dan teman-teman mereka, sambil mengucapkan syukur kepada Tuhan.



Dalam kedua teks tersebut, muncul elemen simbol kurma dan air yang diberikan kepada Maryam dan Maria. Namun, perbedaan dari sisi eksternal berupa tradisi dan teologis serta perbedaan dari sisi internal berupa konstruksi teks yang di bangun dari bermacam komponen di antaranya: tokoh, tindakan, konteks, simbol itu sendiri, dapat mempengaruhi perbedaan fungsi simbolik dari komponen simbol alamiah yang terlihat sama di permukaan. Untuk membedah perbedaan fungsi dari kedua elemen simbol ini, penelitian ini memerlukan sebuah pisau bedah teoritis yang mampu menyingkap dimensi sakral di balik fenomena profan. Teori Mircea Eliade tentang simbolisme hadir memenuhi kebutuhan tersebut.

Eliade mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengetahui hal-hal religius. Manusia adalah makhluk fana dan penuh akan keterbatasan oleh hal duniawi, maka manusia tidak dapat memiliki akses ke hal yang sakral.

Pengetahuan manusia atas yang sakral bukan sepenuhnya hasil dari usaha manusia itu sendiri, atau produk dari akal rasionalitasnya. Manusia mengetahui hal yang sakral, sebab suatu yang sakral itu menyatakan dirinya kepada manusia melalui wahyu seperti *hierophany* (pernyataan diri yang kudus) dan *kratophany* (pernyataan diri yang maha kuasa). Cara inilah yang disebut dengan simbol agar yang sakral itu dapat menyatakan diri kepada manusia dan dengan simbol itu manusia dapat mencapai pengetahuan tentang suatu yang sakral.⁶ Teori ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana simbol yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda dalam masing-masing teks.

Berdasarkan teori Mircea Eliade, adanya pohon kurma dan sumber air dalam kedua narasi ini bisa dilihat sebagai representasi *axis mundi* (poros dunia) yang menghubungkan antara yang sakral dan yang profan,⁷ yakni antara Allah dan Maryam, dan antara Yesus dan Maria. Sehingga fungsi simbolik elemen kurma dan air bukan hanya sebatas rezeki yang diperoleh oleh Maryam dan Maria, tetapi juga memiliki fungsi yang menyentuh aspek teologis dalam membangun doktrin tertentu. Dengan demikian, melalui lensa analisis simbolisme Mircea Eliade, simbol kurma dan air dapat dipahami sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral yang meliputi *hierophany* dan *kratophany*, dan fasilitator *axis mundi*, namun dengan penekanan yang beda. Dalam Islam, pernyataan diri Allah melalui perantara

⁶ Ivan Th. J. Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade", *Jurnal Jaffray*, Vol. 2, No. 1 (2005), 57.

⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar pustaka Baru, 2002), 31.

malaikat Jibril, sedangkan dalam Kristen, pernyataan diri Yesus secara langsung di hadapan Maria.

Selain itu, berdasarkan pembacaan awal terhadap kedua teks, peneliti menduga bahwa perbedaan konstruksi teks yang dibangun dari bermacam komponen dapat menghasilkan fungsi simbolik yang berbeda terhadap elemen simbol kurma dan air yang terlihat sama di permukaan. Kisah Maryam dalam Al-Qur'an menggambarkan seorang perempuan yang taat, karena mematuhi perintah menggoyangkan pohon kurma kering dalam keadaan lemah dan mustahil membuahkan hasil. Sedangkan kisah Maria dalam Injil Pseudo-Matthew menggambarkan seorang perempuan yang berharap mendapatkan buah dari pohon kurma lebat tempat dia beristirahat.

Namun, perbedaan tersebut bukan sekedar variasi naratif, tetapi juga menyentuh pesan-pesan teologis dari masing-masing tradisi secara tersirat, sehingga perlu untuk menganalisis perbedaan tersebut, sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan makna dalam teks suci keagamaan. Oleh karena itu, dengan menganalisis perbedaan fungsi simbolik kurma dan air melalui lensa Eliade, penelitian ini pada akhirnya akan mengungkapkan perbedaan teologis antara Islam dan Kristen yang terkonstruksi dan terefleksi dalam narasi yang tampak mirip.

Riset ini bukan yang pertama kali, karena ada penelitian terdahulu yang membahas objek yang sama persis dengan riset ini, yakni karya Sulaiman A. Mourad yang berjudul *From Hellenism to Christianity and Islam: The Origin of the Palm tree Story concerning Mary and Jesus in the Gospel of Pseudo-Matthew and the Qur'an*. Penelitian ini adalah analisis

sastra dan sejarah komparatif terhadap asal-usul pohon kurma pada kisah Maria dan Yesus dalam Injil Pseudo-Matthew dan Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut adalah menyatakan bahwa kisah pohon kurma dalam teks Injil Pseudo-Matthew dan Al-Qur'an, ada kemungkinan berasal dari mitos Yunani tentang persalinan Leto dan kelahiran Apollo yang kemudian dialihkan kepada Maria dan Yesus, walaupun dua teks tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, karena kisah dari kedua teks ini tidak diketahui asal-usulnya dari kekristenan.⁸

Namun, dengan fokus pada penelusuran akar historis-mitologis, penelitian Mourad meninggalkan ruang analisis untuk menguraikan bagaimana simbol kurma dan air beroperasi secara fungsional dalam membangun makna teologis dari masing-masing teks. Celah inilah yang akan diisi oleh riset ini. Melalui pendekatan komparatif-naratif dan lensa teori simbolisme religius Mircea Eliade, penelitian ini akan membedah bagaimana kurma dan air beroperasi sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral yang meliputi *hierophany* dan *kratophany*, dan fasilitator *axis mundi* dalam masing-masing teks. Analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan korelasi antara penggunaan elemen simbol yang sama dengan perbedaan tradisi dan teologis yang mendasar antara Islam dan Kristen.

B. Rumusan Masalah

⁸ Sulaiman A. Mourad, "From Hellenism to Christianity and Islam: The Origin of the Palm tree Story concerning Mary and Jesus in the Gospel of Pseudo-Matthew and the Qur'an", dalam <https://maypoleofwisdom.com/wp-content/uploads/2023/12/sa-mourad-from-hellenism-to-christianity-islam-origin-of-palm-tree-in-quran.pdf>, (diakses pada 30 September 2025).

1. Bagaimana realitas sakral dalam bingkai manifestasi realitas sakral melalui *hierophany* dan *kratophany* pada *axis mundi* dikonstruksikan dalam narasi QS. Maryam [19]: 22-26 dan Injil Pseudo-Matthew: 20?
2. Bagaimana perbedaan konstruksi realitas sakral tersebut menghasilkan perbedaan fungsi simbolik kurma dan air yang pada akhirnya merefleksikan teologi fundamental Islam dan Kristen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Membandingkan dan menganalisis realitas sakral dalam bingkai konsep Eliade yang didemonstrasikan pada narasi QS. Maryam [19]: 22-26 dan Injil Pseudo-Matthew: 20.
2. Membandingkan dan menganalisis fungsi simbolik kurma dan air sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral melalui *hierophany* dan *kratophany*, dan fasilitator *axis mundi* untuk memetakan korelasi penggunaan simbol yang sama dengan tradisi dan teologis yang berbeda antara kedua narasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis (Teoritis)

- a. Memberikan model pendekatan komparatif-naratif yang berfokus pada analisis fungsi simbolik, sebagai alternatif metodologis yang dapat melengkapi pendekatan lain yang lebih menekankan pada aspek historis atau klaim kebenaran.

- b. Menguji dan mendemonstrasikan aplikasi konsep Mircea Eliade tentang manifestasi realitas sakral melalui *hierophany* dan *kratophany*, dan ruang sakral atau *axis mundi* dalam teks narasi Islam dan Kristen, serta menyediakan kerangka analitis yang dapat diaplikasikan pada studi teks keagamaan lainnya.
- c. Mengisi celah yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya (seperti karya Mourad) dengan beralih fokus dari penelusuran akar historis-mitologis kepada analisis komparatif-naratif tentang fungsi simbolik kurma dan air dalam kisah Maryam dan Maria.
- d. Memberikan kontribusi berupa perspektif baru dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Studi Perbandingan Agama, dengan menawarkan pembacaan simbolisme Eliade yang dapat melampaui makna literal untuk mengungkap makna-makna esensial dalam suatu teks narasi keagamaan.

2. Manfaat Pragmatis (Praktis)

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pengayaan atau modul pembanding dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Studi Perbandingan Agama, untuk menunjukkan bagaimana elemen simbol yang beroperasi sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral melalui *hierophany* dan *kratophany*, dan fasilitator *axis mundi* dapat membentuk makna-makna esensial dalam teks narasi keagamaan.
- b. Bagi pembaca Muslim dan Kristen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk melihat bagaimana masing-masing tradisi membangun realitas teologis melalui narasi yang mirip

sekalipun, sehingga mendorong apresiasi yang lebih terhadap kekayaan naratif kitab suci.

- c. Dengan menekankan perbedaan fungsi simbolik, bukan klaim kebenaran, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan awal untuk membangun dialog antar umat beragama yang lebih konstruktif dan berfokus pada pemahaman.

E. Tinjauan Pustaka

Studi komparatif antara teks-teks keagamaan, khususnya Al-Quran dan Injil-Injil Kanonik, telah banyak dilakukan. Namun, jarang ditemukan penelitian komparatif-naratif yang membandingkan Al-Qur'an dengan Injil non-Kanonik (Apokrif), padahal kesamaan naratif di antara keduanya berpotensi memperkaya dialog. Secara umum, penelitian-penelitian yang ada cenderung berhenti pada level identifikasi perbedaan persamaan, dan penelusuran akar historis, belum menjangkau analisis mendalam tentang bagaimana makna naratif mempengaruhi fungsi elemen simbol yang muncul dalam kedua teks. Berikut adalah tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, artikel yang berjudul *Infancy Apocryphal Literature as Source of Quranic Mary and Jesus: A Chronological Investigation* karya Muhammad Tayyab Usmani dkk. (2019). Penelitian ini merupakan investigasi kronologis terhadap literatur apokrif sebagai sumber kisah Maryam dan Isa dalam Al-Qur'an. Berawal dari banyaknya cendekiawan barat yang menerapkan metode historis-kritis untuk menentukan unsur-unsur apokrif dalam kisah-kisah Al-Qur'an tentang Maryam dan Isa yang

merupakan tokoh-tokoh yang dikenal dalam Alkitab. Orang pertama yang mempopulerkan hipotesis ini adalah Abraham Geiger dalam bukunya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* Dan dengan metodologi yang sama, pendeta W. St. Clair Tisdall menyajikan literatur apokrif Kristen sebagai sumber Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an. Kemudian, apologis dan misionaris, khususnya orientalis, mengklaim bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diambil dari materi sumber apokrif. Penelitian ini menganalisis bagaimana Al-Qur'an dan literatur apokrif menyajikan kisah-kisah masa kanak-kanak Maryam dan Yesus dan menganalisis keterkaitan historis antara teks-teks Al-Qur'an dan apokrif yang saling merujuk dan saling membangun satu dengan yang lain. Hasilnya ditemukan bahwa Sumber-sumber apokrif paling umum yang muncul dalam teks-teks Al-Qur'an di antaranya *The Protevangelium of James*, *The Infancy Gospel of Thomas*, *The Gospel of Pseudo-Matthew* dan *Comitic Gospel*.⁹

Kedua, artikel yang berjudul *From Hellenism to Christianity and Islam: The Origin of the Palm tree Story concerning Mary and Jesus in the Gospel of Pseudo-Matthew and the Qur'an*, karya Sulaiman A. Mourad (2014). Penelitian ini adalah analisis sastra dan sejarah komparatif terhadap asal-usul pohon kurma pada kisah Maria dan Yesus dalam Injil Pseudo-Matthew dan Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa kisah pohon kurma dalam teks Injil Pseudo-Matthew dan Al-Qur'an, ada kemungkinan berasal dari mitos Yunani tentang persalinan Leto dan

⁹ Mohammed tayyab Usmani dkk., "Infancy Apocryphal Literature as Source of Quranic mary and Jesus: A Chronological Investigation", *Global Regional Review*, Vol. 04, No. 02 (2019), p. 271.

kelahiran Apollo yang kemudian dialihkan kepada Maria dan Yesus, walaupun dua teks tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, karena kisah dari kedua teks ini tidak diketahui asal-usulnya dari kekristenan.¹⁰

Kedua penelitian di atas fokus pada penelusuran historis-mitologis pada Al-Qur'an dan Injil-Injil Apokrif khususnya Injil Pseudo-Matthew yang memiliki paralelisme dengan kisah Maryam dan Isa dalam Al-Qur'an. Keduanya belum sampai menganalisis simbol-simbol yang sama dalam narasi yang berasal dari tradisi yang berbeda. Celah ini yang akan diisi pada penelitian sekarang, untuk menelaah bagaimana simbol-simbol yang sama dalam dua narasi yang berasal dari tradisi berbeda, beroperasi dalam kedua teks dengan melakukan analisis komparatif-naratif lewat lensa teori Mircea Eliade tentang simbolisme. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberi pendekatan alternatif terhadap pemahaman teks-teks keagamaan, khususnya pada narasi Al-Qur'an dan Injil Apokrif.

Selain kedua penelitian yang berfokus pada penelusuran historis dan akar mitologis tersebut, terdapat pula sejumlah penelitian yang melakukan perbandingan langsung antara narasi Maryam dan Maria dalam Al-Qur'an dan Alkitab, namun dengan pendekatan yang lebih umum, sehingga hanya berhenti pada identifikasi persamaan dan perbedaan figur yang dianggap sama dalam kedua narasi teks tersebut.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Maryam dalam Al-Qur'an dan Maria dalam Alkitab (Studi Perbandingan)*, karya Asshifa Milasari (2022).

¹⁰ Sulaiman A. Mourad, "From Hellenism to Christianity and Islam: The Origin of the Palm tree Story concerning Mary and Jesus in the Gospel of Pseudo-Matthew and the Qur'an", dalam <https://maypoleofwisdom.com/wp-content/uploads/2023/12/sa-mourad-from-hellenism-to-christianity-islam-origin-of-palm-tree-in-quran.pdf>, (diakses pada 30 September 2025).

Penelitian ini memberi gambaran tentang Maryam dalam Al-Qur'an dan Maria dalam Alkitab dan kedudukan serta peran keduanya terhadap kehidupan Isa dan Yesus. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan teologis dan filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa kisah keduanya memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan dapat terlihat pada kedua figur utama dalam kedua teks tersebut. Maryam digambarkan dalam Al-Qur'an adalah putri dari Imran dan Hanah, sedangkan Maria dalam Alkitab tidak disebutkan siapa orang tuanya. Maryam juga tidak pernah menikah hingga mengandung Isa, berbeda dengan Maria yang menikah dengan Yusuf. Kesamaan tampak ketika keduanya sama-sama mendapat berita dari malaikat akan mengandung seorang laki-laki, namun laki-laki tersebut, menurut Al-Qur'an kelak akan menjadi nabi, sedangkan menurut Alkitab kelak akan menjadi Tuhan. Bayi laki-laki tadi dilahirkan di bawah pohon kurma dengan Maryam seorang diri menurut Al-Qur'an, sedangkan menurut Alkitab bayi tersebut dilahirkan di kandang domba, tempat Maria dan suaminya (Yusuf) berteduh.¹¹

Keempat, artikel yang berjudul Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab, karya Nor Faridatunnisa (2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan dan pertumpahan darah atas dasar agama, sehingga sangat perlu untuk membaca ulang teks agama masing-masing. Penelitian ini membahas tiga masalah, yakni kisah Maryam dan Isa dalam Al-Qur'an, kisah Maria dan Yesus dalam Alkitab serta

¹¹ Asshifa Milasari, "Maryam dalam Al-Qur'an dan Maria dalam Alkitab (Studi Perbandingan)" (Skripsi di UIN Alauddin Makassar, 2022), xv.

persamaan dan perbedaan antara kedua kisah tersebut. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan intertekstual, di mana tokoh Maryam dan Isa tidak hanya dilihat dari satu sisi teks Al-Qur'an, namun dilihat dari sudut pandang teks Perjanjian Baru dalam Alkitab (khususnya Injil-Injil Kanonik) juga. Hasil yang ditunjukkan bahwa ada beberapa titik persamaan dan perbedaan antara kedua figur tokoh tersebut dalam masing-masing teks. Persamaan antara Al-Qur'an dan Alkitab adalah menyatakan bahwa Maryam dan Maria adalah perawan suci. Perbedaan yang mencolok adalah pada aspek keluarga, kelahiran Maryam dan Maria dan nasab Isa dan Yesus. Dalam Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan bahwa Isa dinisbatkan kepada Maryam, yakni Isa bin Maryam, sedangkan Yesus dinisbatkan kepada Yusuf.¹²

Kedua penelitian di atas secara umum adalah membandingkan dua kitab suci umat Islam dan Kristen dengan pendekatan yang cenderung komparatif-deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh hanya sebatas memetakan persamaan dan perbedaan literal naratif. Keduanya berhenti pada level identifikasi persamaan dan perbedaan tanpa mengeksplorasi lebih dalam bagaimana elemen-elemen dalam narasi tersebut berfungsi sebagai simbol yang aktif dalam membangun makna. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, bagaimana sebuah simbol dalam teks keagamaan mengonstruksikan dan merefleksikan teologis fundamental dalam setiap narasi. Melalui lensa Mircea Eliade, penelitian ini dapat

¹² Nor Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab", *al-Risalah*, Vol. 16, No. 1 (2020), 83.

mengungkapkan hal tersebut. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru terhadap pemahaman dalam teks-teks keagamaan dan dapat menjadi alternatif metodologis yang berfokus pada pemahaman daripada klaim kebenaran dalam diskusi lintas agama.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori Mircea Eliade tentang yang sakral dan profan, dengan konsep manifestasi realitas sakral yang meliputi *hierophany* (pernyataan diri yang kudus) dan *kratophany* (pernyataan diri yang maha kuasa) dan ruang sakral atau *axis mundi* (poros dunia), dipilih karena kemampuannya membedah fungsi simbolik dari sebuah elemen atau komponen dalam suatu narasi. Bagi Eliade, simbolisme berfungsi sebagai cara khusus bagi manusia terbatas (profan) untuk mengenal hal yang sakral, yang menyatakan dirinya melalui wahyu berupa *hierophany* dan *kratophany*.¹³

Fungsi simbolik dalam perspektif ini bukan sekedar makna, tetapi peran aktif dalam menghubungkan dua realitas yang berbeda. Simbol-simbol tertentu, seperti kurma dan air juga merupakan fasilitator dari pohon kurma dan sumber air sebagai representasi *axis mundi* (poros dunia) yang menjadi titik temu antara langit (surga), bumi dan bawah tanah (neraka), sekaligus pusat di mana kuasa ilahi termanifestasi.¹⁴ Dengan demikian, menganalisis simbol, berupa kurma dan air melalui lensa Eliade berarti

¹³ Ivan Th. J. Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade", 57.

¹⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto, 31.

menelusuri bagaimana kedua elemen alamiah ini beroperasi sebagai fasilitator kuasa ilahi dalam narasi perjalanan religius Maryam dan Maria.

Pohon kurma dilihat sebagai representasi *axis mundi*, karena menjadi tempat di mana *hierophany* dan *kratophany* itu terjadi. Nilai simbolis pohon kurma sebagai entitas yang kokoh dan produktif juga ditemukan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keimanan yang kokoh dalam hati orang mukmin dan dengan keimanan tersebut, amal seseorang naik sampai ke langit, yakni diterima di sisi Allah.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا¹⁵

وقد روى عن ابن عباس أن الكلمة الطيبة هي قول «لا إله إلا الله» وأن الشجرة الطيبة: هي النخلة،¹⁶

“Tidaklah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan *kalimah tayyibah*? (perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.¹⁷ Diriwayatkan dari Ibn Abbās, “bahwa *al-kalimah al-tayyibah* adalah perkataan *lā ilāha illallāh* dan pohon yang baik adalah pohon kurma.”

Begitu pula, sumber air dalam berbagai tradisi agama, merupakan elemen sakral yang menyucikan dan melambangkan kehidupan.¹⁸ Dalam konteks ini, sumber air menjadi pelengkap status *axis mundi* dari pohon kurma. Kombinasi antara pohon kurma yang menjulang (vertikal) dan

¹⁵ QS. Ibrāhīm [14]: 24-25.

¹⁶ Ahmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Vol. 13 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bānī al-Halabī wa Awlādihi, 1946), p. 149.

¹⁷ Muchlis Muhammad Hanafi dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 358.

¹⁸ Muhammad Djamaluddin, Kartini, Yayan Rahtikawati, “Air dalam Perspektif Agama dan Budaya”, *Jurnal on Education*, Vol. 07, No. 02 (2025), 8734.

sumber air yang mengalir (horizontal) bersama-sama mentransformasi lokasi yang profan menjadi sebuah pusat mikrokosmos dan oasis sakral, di mana hukum alam diatasi oleh intervensi ilahi. Dalam Islam air sendiri digunakan untuk ritual wudu dan mandi sebagai sarana penyucian sebelum beribadah, sementara dalam Kristen air memiliki makna penting dalam sakramen baptisan sebagai simbol pengampunan dosa dan kelahiran baru.¹⁹ Selain itu dalam kedua narasi ini, air berfungsi untuk menyegarkan dan meneguhkan secara fisik sekaligus spiritual, menandai dimulainya fase baru.

Analisis penelitian ini akan difokuskan tentang bagaimana fungsi simbolik kurma dan air beroperasi sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral melalui *hierophany* dan *kratophany* dan fasilitator *axis mundi*. Dalam narasi Al-Qur'an menurut perspektif *Tafsir al-Baghawī*,²⁰ Maryam bersandar pada pohon kurma kering yang tidak memiliki pelepah di tengah gurun pada musim dingin. Dalam keadaan demikian, tempat tersebut berubah menjadi titik pusat di mana intervensi Allah termanifestasi lewat perantara malaikat Jibril, sehingga muncul sumber air, sebagai bentuk pertolongan dari Allah, sementara Maryam diperintahkan untuk menggoyang pangkal pohon kurma kering yang kemudian menghasilkan buah. Di sini, *hierophany* muncul lewat perantara malaikat Jibril, sementara *kratophany*, muncul lewat kuasanya menjeda hukum alam.

¹⁹ Ibid., 8734.

²⁰ Abū Muhammad al-Hasan Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur'an*, Vol. 5 (t.tp: Dār Tayyibah li al-Nashr wa li al-Tawzī', 1997), p. 225.

Berbeda pada narasi Injil Pseudo-Matthew digambarkan bahwa Maria berada di tengah gurun ketika terik matahari yang menyengat, sedangkan pohon palem terlalu tinggi untuk dipetik buahnya. Dalam keadaan demikian, tempat tersebut menjadi pusat mikrokosmos dan oasis sakral melalui intervensi Ilahi berupa perintah Yesus kepada alam, sehingga kemustahilan untuk mendapatkan buah palem, karena sulit digapai, juga tidak adanya air di tengah gurun, berubah menjadi suatu yang mudah untuk didapatkan. Di sini, *hierophany* muncul secara langsung di hadapan Maria, sementara *kratophany* muncul lewat otoritasnya menundukkan alam.

Perbedaan mendasar pada karakteristik manifestasi realitas sakral dan *axis mundi* ini, kemudian juga membentuk fungsi simbolik elemen kurma dan air yang muncul dalam masing-masing teks. Dalam narasi Al-Qur'an, kurma dan air di antara lain berfungsi sebagai sarana Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya kepada seorang hamba yang taat dan diberdayakan dengan fokus pada Maryam yang diperintah untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma dan sungai-sungai kecil yang mengalir di bawahnya. Sedangkan pada narasi Injil Pseudo-Matthew, buah palem dan air, di antara lain berfungsi sebagai penegasan terhadap kuasa Yesus pada alam semesta, dengan fokus pada bayi Yesus yang memerintahkan pohon palem untuk menunduk dan mengeluarkan air.

Konsep Eliade	Definisi Konsep	Narasi Al-Qur'an	Narasi Injil PM
<i>Axis Mundi</i>	Poros dunia yang menghubungkan	Pohon kurma kering/mati di atas bukit kecil,	Pohon palem berbuah lebat di tengah gurun,

	antara dimensi sakral dan profan, biasanya berupa simbol alamiah seperti batu, gunung, pohon, air dan lainnya.	sungai kecil yang kering di bawahnya.	mata air di bawahnya.
<i>Hierophany</i>	Pernyataan diri sebagai zat yang sakral.	Muncul lewat perantara malaikat Jibril	Muncul secara langsung di hadapan Maria
<i>Kratophany</i>	Pernyataan diri sebagai sang maha kuasa	Mengubah pohon kurma kering/mati menjadi hijau dan berbuah segar, mengalirkan air dari sungai-sungai kecil yang kering.	Menjadikan pohon palem patuh terhadap perintahnya, untuk membungkukkan pucuknya dan mengeluarkan mata air dari bawah akar-akarnya.

Dengan demikian, untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini akan menggunakan konsep manifestasi realitas sakral yang meliputi *hierophany* dan *kratophany* dan konsep *axis mundi* untuk membedah bagaimana realitas sakral dikonstruksikan dalam masing-masing teks. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua, temuan atas perbedaan konstruksi realitas sakral tersebut akan dianalisis untuk melihat

bagaimana perbedaan itu menghasilkan fungsi simbolik kurma dan air yang berbeda, dan pada akhirnya merefleksikan teologi fundamental antara Islam dan Kristen.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif-naratif. Metode utama yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* digunakan untuk mengkaji sebuah dokumen, baik berupa buku, naskah, kitab dan yang lain.²¹ Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji dokumen teks keagamaan guna mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan fungsi simbolik kurma dan air dalam narasi QS. Maryam dan Injil Pseudo-Matthew secara sistematis, sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipilih tersebut juga menentukan jenis penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian jenis ini sepenuhnya menggunakan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.²² Dalam penelitian ini akan mengumpulkan data-data tersebut, kemudian dianalisis, untuk mengungkapkan masalah yang telah dirumuskan.

2. Sumber Data

²¹ Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Sarang: STAI Al-Anwar, 2020), 25.

²² Ibid., 21.

Sumber data yang nantinya dikumpulkan dipetakan menjadi dua bagian, yakni:

a. Data Primer

Data ini adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian utama, yakni teks sumber asli.²³ Dalam penelitian ini, data primer adalah narasi teks QS. Maryam [19]: 22-26 dan Injil Pseudo-Matthew: 20, selanjutnya dalam penelitian ini disingkat Injil PM.

b. Data Sekunder

Data ini adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti. Tujuannya untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data dan memperkuat tujuan dari penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder adalah kitab-kitab tafsir yang relevan seperti *Tafsir al-Baghawī*, *Tafsir Ibnu Asyur* dan lainnya, untuk mengurai makna narasi Al-Qur'an dan mengurai titik persamaan antara narasi QS. Maryam dan Injil PM.

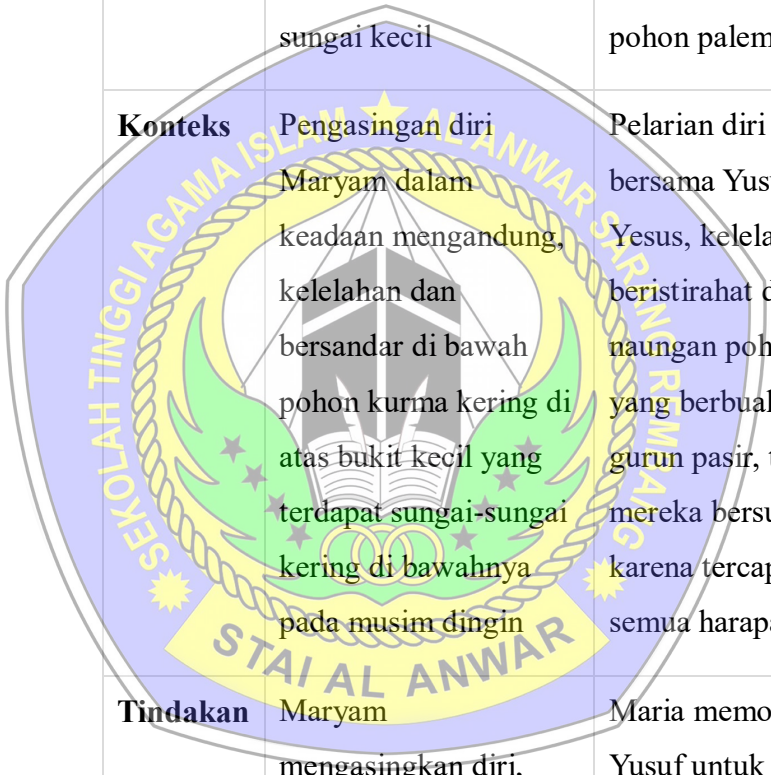
3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Memberi kode (*coding*) pada setiap elemen atau komponen naratif dalam kedua teks. Kode-kode yang dicari meliputi: tokoh, simbol,

²³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 95.

²⁴ Ibid., 95.

konteks narasi, Segala tindakan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh.



Kode	Narasi Al-Qur'an	Narasi Injil PM
Tokoh	Maryam, Jibril, bayi Isa	Maria, Yusuf, bayi Yesus
Simbol	Pohon kurma, buah kurma, air dari sungai-sungai kecil	Pohon palem, buah palem, air dari akar-akar pohon palem
Konteks	Pengasingan diri Maryam dalam keadaan mengandung, kelelahan dan bersandar di bawah pohon kurma kering di atas bukit kecil yang terdapat sungai-sungai kering di bawahnya pada musim dingin	Pelarian diri Maria bersama Yusuf dan bayi Yesus, kelelahan dan beristirahat di bawah naungan pohon palem yang berbuah lebat di gurun pasir, tanah Mesir, mereka bersuka cita karena tercapainya semua harapan
Tindakan	Maryam mengasingkan diri, berharap mati sebelum semuanya terjadi dan menjadi seorang yang dilupakan, Jibril memberi tahu tentang air mengalir dari sungai-sungai kecil di bawah Maryam,	Maria memohon kepada Yusuf untuk beristirahat sejenak di bawah naungan pohon palem, Maria memohon kepada Yusuf untuk mengunduh buah palem, Yusuf tidak memenuhi keinginan Maria, bayi Yesus memerintahkan pohon

	Maryam diperintah menggoyangkan pohon kurma, Maryam diperintah untuk makan, minum, dan bersuka cita atas kelahiran Isa dan diperintah untuk bernazar tidak berbicara dengan siapa pun tentang bayi yang dilahirkan	palem untuk menundukkan dahannya dan mengeluarkan air dari akar-akarnya serta menjanjikan tempat baginya di surga bapa
--	--	--

- 
- b. Data yang telah terkode kemudian didokumentasikan dalam sebuah matriks analitis, seperti yang tercantum dalam tabel bagian 3.b, untuk mempermudah proses analisis komparatif-naratif.
- c. Mengelompokkan kode-kode ke dalam konsep Eliade, tentang manifestasi realitas sakral yang meliputi *hierophany* dan *kratophany*, dan tempat sakral atau *axis mundi*. Sebagai langkah kunci untuk mempersiapkan analisis.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Internal

Analisis ini dilakukan pada masing-masing teks secara terpisah dengan menggunakan kode yang telah dihimpun untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi simbolik kurma dan air yang beroperasi sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral

melalui *hierophany* dan *kratophany*, dan fasilitator *axis mundi* dalam setiap narasi, sehingga mendapatkan pemahaman mendalam tentang fungsi simbolik keduanya dalam masing-masing teks narasi. Selain itu, analisis teks narasi Injil PM akan menggunakan hermeneutika naratif Paul Ricoeur, karena teks ini termasuk apokrif dan jarang ditemukan kajian akademik terhadap teks tersebut.

b. Analisis Komparatif

Analisis ini dilakukan dengan cara mengontraskan dan membandingkan temuan dari kedua analisis internal untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola yang kontras dalam titik temu yang sakral dan yang profan antara kedua teks, sehingga menghasilkan pemetaan yang jelas atas perbedaan fungsi simbolik kurma dan air yang beroperasi.

c. Interpretasi

Analisis ini merupakan penafsiran makna dari hasil perbandingan untuk menghubungkan penggunaan simbol yang sama dengan perbedaan teologis antara Islam dan Kristen, sehingga mendapat pemahaman tentang bagaimana perbedaan fungsi simbolik kurma dan air merefleksikan teologis fundamental antara Islam dan Kristen melalui narasi yang mirip.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai fondasi keseluruhan penelitian.

Bab II: Landasan teori: Simbolisme Perspektif Mircea Eliade, yang menguraikan secara sistematis konsep-konsep kunci simbolisme perspektif Mircea Eliade serta relevansinya dengan analisis teks narasi keagamaan. Bab ini menjadi pisau bedah teoritis untuk membaca kedua teks primer.

Bab III: Fungsi Simbolik Kurma dan Air dalam Kisah Maryam dan Maria, yang merupakan inti analisis. Bab ini secara umum terdiri dari tiga bagian, yakni analisis internal narasi QS Maryam menggunakan lensa Eliade dan kitab tafsir yang relevan, analisis internal narasi Injil PM menggunakan lensa Eliade dan hermeneutika naratif Paul Ricoeur, serta analisis komparatif dan interpretasi teologis yang menghubungkan antara penggunaan simbol yang sama dengan teologi fundamental Islam dan Kristen.

Bab IV: Penutup, yang menyajikan kesimpulan atas temuan penelitian, serta saran-saran untuk pengembangan penelitian lanjutan.

